

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK ISLAM
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SMA AL-KAUTSAR
SUMBERSARI SRONO BANYUWANGI**

Imam Mashuri¹, Ahmad Aziz Fanani², Ulumatal Hikmah³

Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

e-mail: mashuri5758.aba@gmail.com

Abstract

This study uses a descriptive qualitative type of research. The research was conducted at Sma Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi. Data collection techniques using observations, interviews and documentation. The validity of the data in this study uses triangulation methods and uses descriptive analysis to describe and explain the data obtained. From the results of the research obtained, the process of planting Islamic moral values in shaping the character of students by using 3 stages. First, the stage of value transformation is to provide knowledge and understanding to students. Second, the value transaction stage is by the method of civility and habituation to provide a direct experience to students. Third, the transinternization stage of value is by methods of supervision, advice and reprimand/sanctions. The impact of internalization of Islamic moral values in shaping the character of students in the form of satisfactory academic achievement and the attitude or character of students are increasingly organized.

Kata Kunci: Internalization of Islamic moral values, Student Character

Accepted: January 25 2021	Reviewed: March 15 2021	Published: April 23 2021
------------------------------	----------------------------	-----------------------------

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang tidak hanya bertujuan untuk memanusiakan manusia, tetapi juga untuk menyadarkan manusia akan posisinya sebagai *khalifah* di bumi. Dalam Pendidikan tidak hanya terjadi pewarisan ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid tetapi juga terselip adanya pewarisan budaya dan karakter. Oleh karenanya manusia yang mengilhami ilmunya melalui pendidikan, dapat lebih berbudaya dan memiliki *output* karakter yang lebih berkualitas. Mengingat pengaruh modernisasi yang semakin pesat berkembang di masyarakat, baik itu berupa pengaruh negatif dan positif maka secara langsung atau pun tidak langsung hal tersebut telah memberikan perubahan secara dinamis terhadap masyarakat.

Akhhlak adalah segala sesuatu yang telah tertanam kuat atau terpatri dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu (Sanika & Hidayah, 2018). Budi pekerti luhur (*akhhlak al-karimah*) menjadi salah satu bentuk keberhasilan dalam menuntut ilmu lebih-lebih dalam menempuh pendidikan Islam. Akhlak menjadi cerminan utama keberhasilan seorang *thalib*/peserta didik dalam menuntut ilmu dan akhlak dapat diartikan sebagai bentuk fisik dari karakter seseorang. Karakter tidak hanya tabiat yang dibawa manusia sejak lahir melainkan dapat dibentuk atau dipengaruhi melalui serangkaian proses termasuk oleh proses pendidikan. Pendidikan dengan akhlak diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang berbeda namun menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akhlak merupakan *output* dari sebuah karakter yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan seseorang dalam menuntut ilmu melalui proses pendidikan. Nilai-nilai agama Islam dan pendidikan adalah pondasi bangsa yang penting untuk ditanamkan sejak dini kepada anak (Muslich, 2011).

Mengingat globalisasi membawa pengaruh positif juga negatif dan dominan terasa dari segi negatifnya, maka pendidikan karakter dan penerapan nilai-nilai agama Islam menjadi tumpuan seseorang agar lebih cerdas dalam bertindak dan menghadapi arus globalisasi. Kini tidak menjadi hal asing bagi masyarakat melihat anak-anak di bawah umur utamanya para remaja yang pamer kemesraan di depan publik baik dalam dunia maya maupun nyata. Unjuk kemolekan tubuh, mengeluarkan kata-kata kotor, menghujat dan menghina orang lain melalui akun media sosial seolah menjadi suatu kewajaran. Dan yang semakin memprihatinkan, setiap tahunnya selalu ada remaja yang putus sekolah akibat pernikahan dini yang dikarenakan kurangnya kontrol dalam bergaul sehingga menjadikannya hamil di luar hubungan pernikahan dan banyak lagi contoh yang lain. Fenomena seperti ini tentu sangat memprihatinkan mengingat Indonesia merupakan negara yang berketuhanan dan negara yang berkependudukan mayoritas Islam terbesar di dunia. Oleh karenanya pemerintah mulai menata kembali pendidikan karakter di Indonesia salah satunya melalui pembaharuan kurikulum pendidikan yakni K13 yang juga bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik sejak usia dini. Selain itu pembentukan karakter juga dapat dilaksanakan dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam pada bidang akhlak khususnya, baik melalui proses pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai melalui binaan, bimbingan dan sebagainya sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku

(Nasional, 2002). Internalisasi merupakan proses untuk memiliki serta menghayati nilai dari stimulus yang dihadapi (Gulo, 2008). Dengan demikian internalisasi adalah suatu proses penanaman sikap melalui binaan, bimbingan dan sebagainya ke dalam diri pribadi seseorang agar suatu nilai dapat dihayati dan dikuasai secara mendalam sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diinginkan.

Internalisasi jika dihubungkan dalam konteks agama Islam dapat diartikan sebagai proses memasukkan nilai-nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama (Hadi, 2016). Internalisasi nilai agama dapat terjadi melalui pemahaman tentang agama secara utuh kemudian dilanjutkan dengan kesadaran tentang pentingnya agama Islam dan timbul dorongan untuk merealisasikan ke dalam kehidupan nyata. Penghayatan nilai dapat dilakukan melalui kelembagaan, misalnya lembaga studi Islam, melalui perorangan seperti pengajar, dan melalui pendekatan materi. Pendekatan materi dapat dilakukan melalui pada mata pelajaran pemdidikan agama Islam.

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak dan tidak dilihat atau pun diraba. Para ulama dan sarjana memaknai akhlak sesuai dengan aliran atau ajaran yang mereka anggap benar. Imam Ghazali berpendapat bahwa akhlak merupakan suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Aliran sosiologi mendefinisikan akhlak sesuai dengan disiplin ilmu dalam sosiologi yakni perilaku/tabiat seorang individu dalam kemasyarakatan (Mahmud, 1996). Jika dimaknai menurut terminologi, akhlak berarti sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk secara spontan tanpa dibuat-buat dan memerlukan pikiran. Akhlak dalam perspektif Islam berkaitan erat dengan sumber ajaran Islam yakni wahyu, sehingga sikap dan penilaian akhlak selalu berkaitan dengan ketentuan syariat dan aturannya (Syafri, 2012).

Internalisasi nilai-nilai akhlak Islam merupakan proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seorang muslim dengan menanamkan prinsip dan nilai yang dibatasi oleh wahyu sebagai pedoman dan pengatur dalam merealisasikan tugas utama manusia yakni beribadah kepada Allah SWT., serta meraih ridho-Nya di dunia dan di akhirat.

Karakter menurut bahasa (etimologi), berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *Character* dari *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Sementara menurut terminologi, Hermawan Kartajaya dalam (Gunawan, 2012) mendefinisikan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia), ciri khas

tersebut merupakan suatu yang murni, mengakar pada kepribadian benda atau individu dan menjadi pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berbicara, serta merespon sesuatu. Simon Philips memaknai karakter sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, serta perilaku yang ditampilkan oleh individu (manusia). Berdasarkan pada beberapa pengertian tersebut maka karakter dapat diartikan sebagai keadaan asli yang terdapat dalam diri seseorang (individu) yang membedakan antara dirinya dengan orang lain (Gunawan, 2012).

Dengan demikian maka, internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam membentuk karakter adalah proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seorang muslim dengan menanamkan prinsip dan nilai yang dibatasi oleh wahyu (al-Quran) dan al-Hadits sebagai pedoman dan pengatur agar nilai tersebut menyatu dalam diri individu sebagai pendorong yang membentuk karakternya dalam merealisasikan tugas utama manusia yakni beribadah kepada Allah SWT., serta meraih ridho-Nya di dunia dan di akhirat.

Peneliti fokus pada proses dan dampak dari internalisasi nilai-nilai akhlak Islam yang memberikan pengaruh kepada pembentukan karakter siswa. Oleh sebab itu peneliti akan mencari berbagai informasi dan memaparkan mengenai internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam membentuk karakter siswa di salah satu lembaga pendidikan formal yakni SMA Al-Kautsar Sumbersari, Srono, Banyuwangi. SMA Al-Kautsar adalah salah satu sekolah yang berada di bawah naungan salah satu pondok pesantren yang juga memiliki tantangan yang sama dalam menghadapi modernisasi atau globalisasi yaitu berupa merosotnya moralitas seperti aksi *bullying* terhadap junior di sekolah, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan cara bergaul antar siswa di SMA Al-Kautsar bergerombol berdasarkan tingkat kelasnya, hal inilah yang menjadi salah satu pemicu adanya aksi *bullying* terhadap junior meski aksi tersebut tidak seburuk sebagaimana cerita *bullying* pada sinetron-sinetron remaja di televisi, aksi tersebut salah satunya ditunjukkan dengan sikap siswa senior yang tidak bertanggungjawab saat menjalankan tugas bersama-sama dengan juniornya, mereka cenderung bersikap semaunya sendiri kepada adik-adik kelasnya. Tantangan selanjutnya yakni berupa merosotnya nilai-nilai kesopanan siswa serta tantangan dalam menghadapi pengaruh dunia maya atau internet. Adanya media sosial atau internet memicu berkurangnya kedisiplinan siswa baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Media sosial juga dapat memicu adanya pengaruh negatif dari lingkungan luar yang sulit dijangkau oleh pihak sekolah dan orang tua. Tentu hal tersebut menjadi tantangan yang cukup serius bagi sekolah, mengingat SMA Al-Kautsar adalah salah satu sekolah yang berbasis pesantren yang didalamnya juga

mengedepankan pendidikan akhlak disamping pendidikan tentang ibadah dan ketauhidan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin melakukan penelitian secara mendalam mengenai proses dan dampak dari internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam membentuk karakter siswa. Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi”

B. Metode Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut (Syaodih Sukmadinata, 2007) menjelaskan dalam bukunya bahwa *Qualitative Research* (penelitian kualitatif) ialah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan (menggambarkan) serta menganalisis fenomena, peristiwa, akitifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi serta pemikiran orang secara individual kelompok.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yakni suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, berlangsung pada saat ini atau masa lampau (Syaodih Sukmadinata, 2007).

Teknik dalam pengambilan sampel yang digunakan ialah *purposive sample* (sampel bertujuan), teknik penentuan ini ialah dengan pertimbangan tertentu. Adapun informan yang telah ditentukan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan. Objek penelitian pada penelitian ini ialah Pelaksanaan (poses) internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dan dampak dari internalisasi nilai-nilai akhlak Islam terhadap pembentukan karakter siswa SMA Al-Kautsar Sumbersari, Srono, Banyuwangi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi partisipan, wawancara tak terstruktur, dokumentasi. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah diri peneliti sendiri. Peran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perancang, pelaksana, pengumpul data, penafsir data dan sebagai pelapor hasil penelitian. Adapun alat instrumen pendukung lainnya peneliti menggunakan dekumen-dokumen, catatan lapangan, *recorder* dan kamera sesuai dengan teknik pengumpulan data.

Langkah yang diambil dalam penelitian ini pemeriksaan datanya menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi metode. Aktivitas dalam analisis data kualitatif terdiri dari tiga aktivitas yaitu reduksi data, *display data* (penyajian data) serta verifikasi dan menarik kesimpulan.

C. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yang diperoleh di lapangan selama melakukan penelitian di SMA Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi menunjukkan bahwa tujuan dari internalisasi nilai-nilai akhlak Islam yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah untuk mewujudkan salah satu misi lembaga yakni mencetak lulusan yang berakhlakul karimah, berdisiplin tinggi dan mandiri. Tujuan pelaksanaan Internalisasi nilai-nilai akhlak Islam yaitu untuk mencetak generasi bangsa yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan dapat membentengi kepribadiannya dalam menghadapi tantangan zaman dengan memiliki karakter religius yang kuat.

Selain itu dengan adanya pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak Islam di SMA Al-Kautsar juga dimaksudkan sebagai syiar keislaman serta dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa melalui pembelajaran mata pelajaran agama maupun dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

a. Upaya Pembentukan Karakter Siswa di SMA Al-Kautsar

Proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islam di SMA Al-Kautsar menggunakan dua cara yakni secara langsung dan tidak langsung. Cara langsung yaitu dengan menggunakan beberapa metode diantaranya keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat dan teguran atau sanksi juga dengan melakukan pengawasan.

Dengan melihat kondisi siswa yang memiliki latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda sehingga menimbulkan berbagai karakter yang bermacam-macam sehingga perlu adanya penyesuaian. Oleh sebab itu maka diperlukan adanya proses penanaman nilai atau internalisasi nilai nilai akhlak Islam kepada siswa dengan bermacam cara diantaranya memberikan tauladan dan proses pembiasaan melalui pengembangan budaya Islami yang ada di sekolah diantaranya dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, tausiyah, pembelajaran agama, dan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lainnya. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan memaparkan tahapan yang digunakan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak Islam di SMA Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi sebagaimana berikut:

1) Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai yang dilakukan di SMA Al-Kautsar berupa pemberian ilmu pengetahuan dan pemahaman melalui mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam dan mahfudzot serta melalui kegiatan tausiyah. Dengan pemberian pengetahuan dan pemahaman tersebut dapat membantu siswa dalam menunjang pola pikirnya untuk mengaplikasikan nilai-nilai akhlak Islam dalam kesehariannya. Jadi pemberian pengetahuan dan pemahaman ini sangat penting untuk menunjang pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam membentuk karakter siswa.

2) Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilaksanakan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara guru dan siswa secara timbal balik. Dengan adanya transaksi nilai, guru dapat memberikan pengaruh pada siswa melalui keteladanan atau contoh nilai yang sudah ia terapkan. Di SMA Al- Kautsar seorang guru tidak hanya memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa melainkan juga berupaya untuk memberikan teladan yang baik utamanya yang berkenaan dengan adab sehari-hari diantaranya adab berbicara dan berpakaian. Dengan memberikan keteladanan, siswa akan lebih mudah mendapatkan pemahaman tentang suatu nilai atau ilmu pengetahuan.

Dalam tahap transaksi nilai juga dilakukan melalui pembiasaan. Metode pembiasaan dimaksudkan sebagai bentuk rangsangan yang diberikan oleh guru kepada siswa agar mereka dapat merasakan langsung manfaat dan nilai pendidikan yang terkandung di dalam proses pembiasaan tersebut. Proses pembiasaan di SMA Al-Kautsar dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (*khitobah/pidato, qiraat, shalawat*), shalat dhuha, pembacaan *Asmaul Husna* dan surat-surat pendek, shalat dhuhur berjamaah serta dengan adanya peraturan-peraturan adab *yaumiyah* siswa.

3) Tahap Transinternalisasi Nilai

Pada tahap ini siswa tidak hanya memiliki suatu ilmu pengetahuan dan pemahaman, akan tetapi mereka sudah mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*) dan mampu menjadi seperti yang ia ketahui (*being*). Pada tahap transinternalisasi nilai, upaya yang dilakukan guru dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islam terhadap pembentukan karakter siswa berupa pengawasan, pemberian nasihat, teguran/sanksi. Guru melakukan pengawasan pada siswa dan akan menasihati jika terdapat keteledoran pada diri siswa, memberikan teguran atau bahkan sanksi jika siswa melakukan kesalahan. Sanksi yang diberikan tentu akan disesuaikan dengan tingkat kesalahan siswa.

Dari uraian diatas tentang pelaksanaan proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam membentuk karakter di SMA Al-Kautsar

Sumbersari Srono Bayuwangi terdapat kesamaan dengan pendapat Muhammin dalam Jurnal karya (Hamid, 2016) yang menyatakan bahwasannya proses internalisasi yang berkaitan dengan pembinaan kepada siswa atau anak memiliki tiga tahap yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai. Pada Proses pembentukan karakter Nasirudin berpendapat dalam (Hadi, 2016) yang menyatakan bahwasannya proses pembentukan karakter dapat dilakukan dengan menggunakan pemahaman, menggunakan pembiasaan dan keteladanan. Hal serupa juga dilaksanakan di SMA Al-Kautsar yang terdapat di dalam tahapan-tahapan yang sudah disebutkan yakni dengan metode pemberian pengetahuan dan pemahaman, pembiasaan dan metode keteladanan. Namun terdapat metode tambahan untuk memaksimalkan proses pembentukan karakter di SMA Al-Kautsar yakni dengan metode pengawasan, peberian nasihat, teguran/sanksi.

b. Strategi yang Digunakan

Dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dibutuhkan suatu strategi-strategi agar hasil yang didapat sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti selama berada di lapangan, strategi-strategi yang digunakan SMA Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi dituangkan dalam program jangka pendek, menengah dan panjang yang tergolong dalam kegiatan harian, mingguan dan tahunan. Peneliti menguraikan strategi-strategi tersebut sebagai berikut:

- 1) Kegiatan harian meliputi: Pertama, berdoa di awal dan di akhir pembelajaran yang bertujuan untuk memperoleh kelancaran serta ridho Allah SWT dan menekankan sikap religius. Kedua, membaca *Asmaul Husna* dan surat-surat pendek. Ketiga, bersih-bersih atau *tandhif* setiap pagi dan setelah sarapan yang bertujuan selain untuk menciptakan kenyamanan dalam belajar juga sebagai perwujudan proses penanaman nilai tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesucian sebagaimana Islam mengajarkan. Keempat, menunaikan ibadah shalat dhuha. Kelima, shalat dhuhur berjamaah yang bertujuan selain untuk menunaikan ibadah wajib, tetapi juga upaya membiasakan siswa untuk melakukan shalat secara berjamaah dan menghargai waktu. Keenam, pengawasan yang bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.
- 2) Kegiatan mingguan meliputi: Pertama, kegiatan tausiyah yang bertujuan selain untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama dan membina siswa, tetapi juga sebagai wadah untuk mendisiplinkan siswa

serta menanamkan pola pikir tentang pentingnya memperdalam ilmu pengetahuan agama. Kedua, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang meliputi qiraat, shalawat dan *khitobah* (pidato), kegiatan ini bertujuan sebagai wadah syiar agama dan pengembangan potensi siswa serta menciptakan pribadi yang religius.

- 3) Kegiatan tahunan meliputi: Pertama, kegiatan peringatan hari-hari besar Islam, tujuan dari diadakannya kegiatan ini ialah untuk meneladani peristiwa penting serta menanamkan sikap hormat terhadap hari-hari besar Islam dengan kegiatan-kegiatan yang positif dalam mengisi/memperingatinya. Kedua, pondok ramadhan yang dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi siswa agar bersungguh- sungguh dalam mengamalkan ibadah pada bulan suci ramadhan dapat dan diharapkan akan berlanjut pada bulan-bulan berikutnya, tujuannya agar para siswa terbiasa untuk mengamalkan dan meningkatkan karakter religius yang kuat. Ketiga, pengumpulan zakat fitrah yang bertujuan untuk melatih siswa untuk saling menolong kepada sesama umat Islam dan memiliki karakter peduli sosial serta melatih rasa ikhlas.

Menurut Muhammad Abdullah Darraz dalam (Syafri, 2012) menyatakan bahwasannya ruang lingkup akhlak sangat luas karena mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungannya dengan Allah SWT., juga hubungan manusia dengan sesamanya. Dari uraian diatas maka program-program yang diadakan dalam usaha membentuk karakter siswa di SMA Al-Kautsar juga berusaha untuk mencakup keseluruhan aspek dalam kehidupan manusia, misalnya melaksanakan shalat, berdzikir dan bedoa yang mencerminkan penanaman akhlak manusia kepada Allah SWT. Adapun program cerminan akhlak kepada sesama manusia dituangkan ke dalam kegiatan mengeluarkan zakat fitrah dan penyembelihan hewan kurban. Kegiatan tersebut selain bernilai sosial tetapi yang utama juga bernilai ibadah kepada Allah SWT. Adanya kegiatan bersih-bersih (*tandhif*) merupakan proses penanaman karakter pada siswa agar mencintai lingkungan dan senantiasa menjaga kebersihan. Penanaman karakter untuk mencintai dan menjaga lingkungan/alam inilah yang menjadi salah satu strategi yang berbeda dengan banyak lembaga lain.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat

- 1) Faktor Pendukung

- a) Pendidik

Pendidik sebagai pelaku utama dalam proses menanamkan nilai-nilai akhlak Islam baik saat kegiatan pembelajaran di kelas maupun di

luar seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Pendidik harus bisa menjadi tauladan yang baik untuk siswanya baik ketika di lingkungan sekolah maupun di luar. Maka dibutuhkan suatu kesabaran, keuletan, keikhlasan dan ketulusan sebagai seorang pendidik. Dan bentuk dukungan dari seorang pendidik terhadap proses pembentukan karakter salah satunya berupa mentransfer ilmu pengetahuan antara yang baik dan tidak baik, mendidik atau membimbing serta melakukan pengawasan. Hal tersebut berdasarkan penjelasan dari Bapak Ali Mansur sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan pembina ekstrakurikuler keagamaan.

b) Minat Siswa

minat adalah pilihan kesenangan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediaannya dalam belajar (Fauzi dkk., 2021). Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap suatu mata pelajaran ataupun kegiatan-kegiatan tambahan (ekstrakurikuler) akan terlihat semangat dan aktif saat mengikuti pembelajaran ataupun kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Anak yang memiliki minat tinggi akan lebih sungguh-sungguh dan tekun dalam melakukan apapun sehingga hasilnya pun akan berbeda baik pada skill maupun karakternya. Hal tersebut dikarenakan perubahan karakter yang dimiliki siswa yang memiliki minat yang tinggi akan lebih cepat berubah dan lebih matang.

2) Faktor Penghambat

a) Rendahnya Kedisiplinan

Kedisiplinan sangat dibutuhkan dalam proses penanaman suatu nilai utamanya nilai akhlak terhadap pembentukan karakter. Proses pembiasaan sangat dibutuhkan dalam proses pembentukan karakter, sebab karakter dapat tercipta salah satunya dengan pembiasaan. Proses penanaman nilai akhlak Islam pada pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dapat mengalami kendala jika kesadaran untuk bersikap disiplin itu rendah, karena hal ini dapat menghambat perkembangannya.

b) Pengawasan Yang Kurang Maksimal

Ada beberapa hal yang menyebabkan kurang maksimalnya pengawasan terhadap siswa diantaranya, keterbatasan waktu yang dimiliki oleh orang tua dan guru dalam mengawasi perkembangan anak serta minimnya jumlah pengurus pondok yang ikut andil dalam mengawasi perkembangan peserta didik (siswa) di luar jam sekolah.

2. Dampak Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi

Dampak yang dirasakan siswa dalam pembentukan karakter selama proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islam yakni berupa pembiasaan diri dari kegiatan yang dilakukan oleh para siswa seperti melaksanakan shalat berjamaah, berdzikir, mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu guru, menjaga sopan santun kepada orang lain, berpakaian rapi sesuai syariat, bergotong royong untuk membersihkan lingkungan dan lain-lain.

Adapun kepala sekolah dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjelaskan dampak tersebut lebih banyak mengarah pada tingkah laku siswa sehari-hari utamanya kepada guru. Peneliti juga melihat dampak dari proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islam terhadap pembentukan karakter terhadap siswa dintinjau dari segi nilai akademik, khususnya nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menunjukkan hasil yang memuaskan. Selain itu kesadaran siswa untuk membiasakan diri melakukan program-program sekolah juga timbul dari dari siswa, sehingga beberapa siswa tetap melaksanakan program tersebut meski tanpa pengawasan dari guru.

Dari penjelasan di atas terdapat persamaan tentang karakter yang dibentuk dari proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islam di SMA Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi dengan yang dipaparkan dalam buku pelatihan dan pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa yang disusun oleh badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas RI. Dalam buku tersebut disusun delapan belas budaya karakter bangsa yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Syafri, 2012).

Dengan adanya program-program yang diadakan di SMA Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi juga berdampak pada bobot sekolah yang nantinya meningkatkan kepercayaan masyarakat dan sebagai media syiar Islam. Jadi dampak yang dirasakan tidak hanya pada siswa tetapi juga pada lembaga.

D. Simpulan

Proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam membentuk karakter siswa SMA Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap

transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai proses pembentukan karakter siswa dengan cara mentransfer ilmu pengetahuan dan pemberian pemahaman. Sedangkan pada tahap transaksi nilai proses pembentukan karakter siswa dengan menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Adapun pada tahap transformasi nilai proses pembentukan karakter siswa menggunakan metode pengawasan, nasihat dan teguran atau sanksi.

Dampak pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam membentuk karakter siswa SMA Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi yakni berupa pembiasaan diri dari kegiatan yang dilakukan oleh para siswa seperti melaksanakan shalat berjamaah, mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu guru, menjaga sopan santun kepada orang lain, berpakaian rapi sesuai syariat, bergotong royong untuk membersihkan lingkungan dan lain-lain. Dampak paling menonjol ialah berupa tingkah laku mereka yang lebih santun utamanya kepada guru dan ini juga berdampak pada prestasi akademik dari beberapa siswa yang menunjukkan hasil memuaskan.

Daftar Rujukan

- Fauzi, A., Muttaqin, A. I., & Aminah, S. (2021). PENGARUH PENGGUNAAN METODE MAKE A MATCH TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADITS MATERI TAJWID KELAS V DI SD ISLAM KEBUNREJO GENTENG BANYUWANGI. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 1(5), 405–420.
- Gulo, W. (2008). *Strategi Belajar Mengajar (Cover Baru)*. Grasindo.
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter. Bandung: Alfabeta, 2.
- Hadi, J. P. (2016). *Internalisasi Nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hamid, A. (2016). Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu. *Ta'lim*, 14(2).
- Mahmud, A. A. H. (1996). *Karakteristik Umat Terbaik*. Gema Insani.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nasional, P. B. D. P. (2002). *Kamus Besar Belanda Indonesia*. Edisi Ketiga, Balai Pustaka, Jakarta.
- Sanika, E., & Hidayah, F. (2018). Program Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa

Pubertas (Studi Kasus di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo Banyuwangi Tahun Pelajaran 2018/2019. *EDURELIGIA; JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2(2), 82–93.

Syafri, U. A. (2012). Pendidikan Karakter berbasis al-Qur'an. *Jakarta: Rajawali Pers.*

Syaodih Sukmadinata, N. (2007). Metode penelitian pendidikan. *Bandung: Remaja Rosda Karya.*